

Relevansi Pendidikan Berkebudayaan untuk Pendidikan Indonesia dalam Menghadapi Era Digital

Wiwit Kurniawan¹, Tri Hidayati²

^{1,2}Universitas Pamulang, Indonesia, wiwitkurniawan@unpam.ac.id, trihidayati@unpam.ac.id

Diterima 14 September 2022 disetujui 21 Oktober 2022, diterbitkan 27 Oktober 2022

Pengutipan: Kurniawan, W & Hidayati, T. (2022). Relevansi Pendidikan Berkebudayaan untuk Pendidikan Indonesia dalam Menghadapi Era Digital. *Gema Wiralodra*, 13(2), 826-838, 2022

ABSTRAK

Salah satu fungsi dari pendidikan adalah membentuk karakter dan kepribadian bangsa. Konsep kepribadian dan nilai-nilai yang tertanam pada masyarakat merupakan suatu hal yang sangat dekat dengan kebudayaan. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan merupakan proses internalisasi nilai-nilai kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk menelisik konsep "Pendidikan yang Berkebudayaan" dari Yudi Latif dan bagaimana konsep tersebut relevan dengan tantangan yang dihadapi Indonesia pada saat ini, yakni tantangan di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka. Penelitian ini menganalisis berbagai sumber kepustakaan seperti buku dan artikel yang relevan dengan tema penelitian. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan dan kebudayaan yang menekankan membudayakan manusia merupakan konsep yang relevan menghadapi era digital yang disruptif.

Kata Kunci: Pendidikan, Budaya, Era Digital

Abstract

One of the functions of education is to shape the character and personality of a nation. The concept of personality and values embedded in society is remarkably close to culture. Therefore, educational activity is the process of internalizing cultural values. This study aims to examine the concept of "Cultured Education" from Yudi Latif and how this concept is relevant to the challenges faced by Indonesia at this time, namely challenges in the digital era. The research method used was a literature study. This study analyzed various sources of literature relevant to the research theme, such as books and articles. The results of this study show that education and culture, which emphasize human culture, are concepts that are relevant to the disruptive digital era.

Key word (s): Education, Culture, Digital Era

PENDAHULUAN

Saat ini kita tengah menghadapi suatu era baru yang disebut dengan era digital. Berbagai pemikir mendefinisikan era ini seperti sebagai era revolusi industri 4.0 (Schwab, 2017). Dari segi perkembangan masyarakat, era ini disebut Society 5.0 (Fukuyama, 2018). Secara umum, konsep-konsep tersebut menjelaskan bahwa pada saat ini kita tengah menghadapi suatu hal yang baru dan belum pernah terjadi sebelumnya (Zuboff, 2019). Teknologi informasi telah berkembang pesat dan telah mengubah cara kita berkomunikasi. Dengan teknologi tersebut, kita bisa berkomunikasi secara intens dan masif sehingga dunia seolah-olah menjadi sebuah desa yang saling terkoneksi (*global village*).

Hadirnya teknologi informasi tersebut juga memberikan berbagai dampak lain di luar ranah komunikasi. Berbagai hal tersebut contohnya adalah *big data*, *artificial intelligent*, kapitalisme pengawasan dan berbagai hal yang berkaitan dengan data dan internet. Kemunculan era digital telah mengubah peradaban kita menjadi peradaban yang berbasis teknologi. Berbagai aktivitas tidak bisa lepas dari teknologi. Saat ini kita menggunakan berbagai sosial media untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Saat ini kita juga menggunakan berbagai fitur aplikasi untuk belajar dan bekerja. Berbagai pola hidup dan cara hidup kita juga berubah, seperti cara belanja yang telah bergeser menuju jual beli berbasis internet.

Teknologi tersebut menghadirkan kemudahan dan euforia luar biasa dari masyarakat. Namun di sisi lain terdapat ancaman dan potensi yang tidak bisa kita prediksi. Berbagai kajian tentang ancaman yang muncul seperti dari Seth Stephen-Davidowitz dalam bukunya *Everybody Lies* menjabarkan bagaimana internet sebetulnya telah mengoyak privasi kita. *Search engine* seperti Google setelah banyak membantu kita di kehidupan sehari-hari, namun apa yang tidak disadari adalah Google telah menggunakan data aktivitas kita di perangkat kita untuk kepentingan mereka. Apa yang kita lakukan di internet baik mencari sesuatu maupun aktivitas-aktivitas lain dengan aplikasi di *smartphone* kita telah diawasi oleh Google (Stephens-Davidowitz, 2017; Zuboff, 2019). Data yang diperoleh dari aktivitas kita dengan mesin pencarian dan aplikasi lainnya dikumpulkan dalam sebuah sekumpulan data yang disebut tidak ada *big data*. Hari ini perusahaan-perusahaan seperti Google melakukan analisis dan memprediksi perilaku kita. Terkadang kita tidak menyadari bahwa data atas aktivitas kita di internet telah disimpan dan dianalisis oleh Google. Dari hal ini kita bisa melihat bahwa aktivitas kita di internet sebetulnya bukan suatu hal yang bersifat lagi.

Penelitian lain terkait tantangan pada dunia digital adalah penelitian dari dalam buku *The Age of Capitalism* dari Shoshana Zuboff yang menjabarkan bagaimana suatu bentuk kapitalisme baru telah mengeksploitasi kita sebagai pengguna internet. Berbagai data yang terkumpul dari perilaku pengguna internet yang disebut dengan data diolah dan dianalisis menghasilkan suatu prediksi atas perilaku kita. Hasil dari prediksi tersebut digunakan untuk melakukan strategi *marketing*, sehingga strategi yang dijalankan sesuai dengan karakteristik konsumen. Hasil dari pengolahan data tersebut, yang berasal dari berlaku berinternet, telah produk dan pasar yang sesuai dengan perilaku tersebut. Di sini

telah tercipta suatu bentuk pasar masa depan yang dirancang dari data perilaku pengguna internet. Dengan strategi ini, membuat pengguna internet menjadi obyek yang sulit lepas dari jerat konsumerisme. Isi yang muncul dari fenomena ini adalah privasi atas aktivitas di internet, hak atas penggunaan data perilaku, dan rekayasa perilaku konsumsi (Zuboff, 2019).

Ancaman lain yang muncul adalah tantangan terkait berbagai pengetahuan baru dan alat-alat baru di mana manusia semakin tersingkir oleh berbagai alat tersebut. AI atau *Artificial Intelligence* adalah salah satu contoh teknologi yang mungkin bisa menjadi saingan bagi manusia. Sebagaimana dijabarkan oleh Yuval Noah Harari dalam bukunya *Homo* bahwa teknologi yang berkembang dengan pesat saat ini memiliki potensi untuk mengantarkan kesejahteraan umat manusia, namun juga memberi ancaman kehancuran manusia (Harari, 2016). Berbagai teknologi seperti AI dan robotika bisa jadi di masa depan akan menggantikan posisi manusia dalam profesi-profesi tertentu.

Tantangan-tantangan tersebut merupakan suatu hal yang sama sekali baru dan belum pernah terjadi sebelumnya. Fenomena ini menuntut sistem pendidikan kita harus mengembangkan strategi yang bisa menjawab berbagai problematika yang muncul. Sumber daya manusia di Indonesia harus dipersiapkan untuk menghadapi era digital. Berbagai tantangan seperti munculnya big data, AI, kapitalisme pengawasan dan berbagai hal lainnya menuntut suatu kapabilitas manusia yang unggul. Jika intelektualitas dan kapabilitas manusia Indonesia hanya sebagai mengonsumsi teknologi dan ilmu pengetahuan, maka bisa dipastikan bahwa generasi Indonesia akan tergilas zaman. Kita hanya akan menjadi penonton dan korban atas segala hal yang baru. Untuk menghindari hal tersebut, perlu adanya pembenahan konsep pendidikan sehingga berbagai tantangan ini bisa dihadapi oleh Indonesia.

Pada hakikatnya, teknologi dan ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dengan proses perkembangan masyarakat. Menurut Yudi Latif, perkembangan ilmu pengetahuan yang berasal dari barat sebetulnya merupakan dampak atau akibat dari perubahan sistem nilai dan sosial yang ada pada masyarakat barat yang termodernisasi. Masyarakat barat saat itu bertransformasi menjadi masyarakat yang semakin rasional efisien dan birokratis. Karakteristik tersebut membuat masyarakat di sana lebih menghargai ilmu pengetahuan dan menuntut teknologi untuk efektivitas dan efisiensi, Oleh karena itu, segala hal yang disebutkan di atas seperti munculnya era baru merupakan suatu dampak dari perubahan

masyarakat yang ada. Maka, untuk merespons datangnya teknologi baru, tidak serta-merta memperhatikan apa yang ada di depan mata, tetapi bagaimana teknologi baru tersebut muncul dalam konteks sosial kebudayaan (Latif, 2020).

Persoalan yang muncul dari datangnya era digital sesungguhnya bukan terkait bagaimana sumber daya manusia Indonesia bisa menggunakan teknologi. Persoalan yang sebetulnya adalah bagaimana masyarakat Indonesia bisa mencapai modernisasi dan kompatibel dengan teknologi yang muncul pada era digital ini. Oleh karena itu tantangan pendidikan bukanlah menyiapkan peserta didik untuk memiliki keterampilan teknis terkait alat-alat atau teknologi terbaru. Tantangan pendidikan saat ini adalah menyiapkan karakter dan nilai-nilai serta kapabilitas yang generalis sehingga mereka mampu membentuk suatu sistem masyarakat yang baru unggul dan modern, sehingga mereka bisa selaras dengan zaman baru ini (Latif, 2020). Tantangan tersebut membutuhkan suatu konsep pendidikan yang bersifat kultural, bukan *technical*. Dari landasan latar belakang di atas, makalah ini mengkaji konsep atau teori pendidikan yang berkebudayaan dari Yudi Latif sebagai landasan pendidikan kita yang tepat dan sesuai.

METODE PENELITIAN

Pendekatan pada kajian ini adalah pendekatan kualitatif. Kajian ini termasuk dalam metode studi pustaka. Kajian ini menggunakan sumber berupa literatur baik buku maupun jurnal yang relevan terkait tema (Nur & Uyun, 2020). Rujukan utama kajian ini adalah buku dari Yudi Latif dengan judul *Pendidikan yang berkebudayaan: historis konsepsi dan aktualisasi pendidikan transformatif*. Kajian ini juga menggunakan berbagai sumber relevan untuk menguatkan analisis terkait pendidikan dan konsep kebudayaan. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Tahap analisis data pertama berupa pengumpulan data, tahap kedua berupa klasifikasi yang menggunakan *coding*, dan tahap terakhir adalah interpretasi dan tampilan data (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijabarkan terkait tantangan pendidikan pada era digital dan konsep pendidikan yang berkebudayaan dari Yudi Latif, serta relevansi konsep pendidikan yang perbedaan dalam implementasi pendidikan di era digital. Pendidikan yang

berkebudayaan merupakan suatu teori yang memiliki landasan bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan (Latif 2020). Proses pembudayaan berupa penanaman nilai-nilai luhur yang bersumber dari kebudayaan bangsa untuk mengembangkan karakteristik dan kepribadian bangsa. Dari pemahaman ini bisa disimpulkan bahwa proses pendidikan bersifat holistik yang mencakup intelektualitas, afeksi dan konatif (Asnawan 2020; Latif 2020; Taufikin dan Ma'shumah 2021).

Tantangan pendidikan pada era digital

Apa yang ditawarkan dari datangnya era digital adalah teknologi komunikasi yang berkembang pesat yang mengubah cara kita berkomunikasi dan berperilaku dalam menjalankan aktivitas keseharian. Berbagai peralatan dan teknologi tersebut merupakan suatu bentuk dari hasil kebudayaan. Oleh karena itu, sebetulnya alat dan pengetahuan terkait era digital merupakan suatu manifestasi dari suatu ideologi tertentu. Sebagaimana dalam buku *Pendidikan dan Kekuasaan* dari HAR Tilaar menyebutkan berbagai bentuk pengetahuan sebetulnya memiliki basis ideologi tertentu (Tilaar, 2003). Maka, kita tidak bisa melihat datangnya era digital dan teknologi dalam kaca mata yang naif. Berbagai teknologi tersebut mengandung muatan-muatan ideologis dan nilai-nilai yang bersumber dari luar konteks Indonesia. Ideologi dan muatan nilai tersebut bisa menjadi peluang untuk memperkaya kebudayaan bangsa, namun di sisi lain kita juga menjadi ancaman.

Teknologi internet telah mempermudah kehidupan. Saat ini aktivitas komunikasi dengan sejawat sangat mudah untuk dilakukan, kapan pun dan di mana pun. Internet telah mengubah bagaimana kita beraktivitas dan melakukan pekerjaan (Dentzel, 2013). Berbagai hal yang awalnya rumit menjadi lebih mudah. Dalam ranah pendidikan pun telah terjadi transformasi yang luar biasa karena terdapat banyak teknologi komunikasi ini. Berbagai sumber pengetahuan tidak lagi dimonopoli oleh buku dan guru. Para peserta didik bisa mendapatkan pengetahuan dengan cepat dan mudah dari internet. Selain itu, berbagai aplikasi bisa mempermudah belajar berbagai bidang.

Dari berbagai kemudahan tersebut kita menjadi sadar bahwa teknologi memiliki fungsi untuk mempercepat pekerjaan yang merujuk pada efisiensi. Namun efisiensi tersebut bukanlah satu hal yang kritis sebagaimana berbagai penelitian dari Seth Stephens-Davidowitz terkait bagaimana perilaku kita sesungguhnya bisa tercermin lewat aktivitas kita di internet. Kita tidak menyadari bahwa aktivitas kita di internet, seperti mencari sesuatu di

Google atau aktivitas di media sosial, terekam dengan baik oleh korporasi dan bisa diakses dengan mudah oleh mereka. Berbagai data-data tersebut seolah-olah sebagai sumber bahan mentah gratis yang bisa mereka dapatkan dan mereka olah untuk kepentingan korporasi dan pihak lain (Zuboff, 2019). Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa ketika dalam proses pembelajaran yang menggunakan berbagai aplikasi dan *software* juga telah di bagaimana perilaku laku dan gerak-gerik dalam pembelajaran yang menggunakan sistem digital telah diubah menjadi data dan diolah untuk kepentingan korporasi. Fenomena tentang privasi dan penyelewengan pemanfaatan data perilaku pengguna internet menjadi ancaman serius ketika kita di Indonesia hanya bisa menggunakan teknologi tersebut tanpa mengetahui ancaman yang ada di baliknya.

Jika berbagai hal yang muncul di era digital ini tidak dianalisis dengan baik maka manusia Indonesia hanya bisa menjadi objek atas perkembangan zaman. Manusia Indonesia hanya bisa belajar untuk menggunakan berbagai alat dan aplikasi yang sudah ada. Namun kita tidak bisa memproduksi pengetahuan lebih jauh serta tidak bisa mengantisipasi ancaman yang muncul. Untuk bisa melampaui dan menguasai zaman ini serta mengantisipasi ancaman perlu adanya suatu kapabilitas intelektual yang kuat serta memiliki nilai-nilai moralitas yang teguh sehingga bisa menjadi Kompas atas kuatnya teknologi saat ini. Di sini lah peran pendidikan diperlukan.

Pendidikan bukanlah suatu kursus keterampilan yang *output*-nya berupa peserta didik yang bisa memakai alat-alat teknologi digital. Proses pendidikan bukanlah pelatihan-pelatihan yang membuat peserta didik mengenal berbagai alat-alat dan teknologi. Lebih dari itu, proses pendidikan adalah pembentukan kebudayaan. Hal ini dimaksudkan bahwa pendidikan bukan hanya mencakup hal-hal teknis penguasaan alat dan teknologi, namun pendidikan adalah memberikan landasan dan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar sejauh mungkin. Pendidikan tidak hanya menguasai penggunaan alat, namun bisa mengembangkan inovasi dan pembaruan atas alat yang sudah ada saat ini. Lebih jauh pendidikan juga membentuk manusia yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai dan moralitas. Karena tujuan pendidikan adalah membentuk kebudayaan dalam suatu sistem masyarakat.

Konsep pendidikan yang berkebudayaan.

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang konsep Pendidikan yang Berkebudayaan dari Yudi Latif. Terdapat tiga poin penting yang akan dijelaskan yakni: pertama, terkait bagaimana kritik pendidikan saat ini. Kedua, konsep pendidikan yang berkebudayaan bersumber pada pada teori pendidikan dari Ki Hajar Dewantara. Poin terakhir terkait konsep pendidikan di Indonesia dengan visi pada era baru.

Pada bagian ini akan dijabarkan Bagaimana kritik Yudi Latif melalui konsep pendidikan yang berkebudayaan atas miskonsepsi tentang industri, teknologi dan pengembangan sumber daya manusia. Kritik ini merupakan landasan atas bagaimana sistem pendidikan saat ini dilaksanakan. Yudi Latif melihat bahwa pendidikan yang saat ini terjadi memiliki pandangan yang salah tentang apa itu industri teknologi dan pengembangan sumber daya manusia. Sehingga proses pendidikan saat ini menjadi salah fokus dan memiliki visi yang tidak sesuai.

Yudi Latif berpandangan tentang industri sebagai suatu dampak dari reformasi sosial budaya. Dijelaskan bahwa industrialisasi yang ada di Eropa dan Amerika merupakan buah dari pembentukan masyarakat budaya yang telah bertransformasi. Oleh karena itu melihat industri sebagai proses produksi manufaktur dan pendidikan yang diarahkan untuk melengkapi dan mendukung proses produksi manufaktur tersebut merupakan konsepsi yang salah. Industrialisasi tidak bisa dipahami hanya semata-mata sebagai suatu proses produksi manufaktur namun merupakan suatu manifestasi dari adanya suatu sistem sosial budaya yang berkemajuan (Latif, 2020). Oleh karena itu visi pendidikan yang berorientasi tidak hanya diarahkan kepada bagaimana peserta didik memiliki keterampilan, namun harus diarahkan menjadi pendidikan yang berorientasi kepada penciptaan, kepercayaan, etos kerja, kreativitas dan inovasi serta keteraturan dan perencanaan. Pendidikan yang berorientasi kepada nilai-nilai tersebut adalah pendidikan yang berorientasi kepada industrialisasi yang sesungguhnya.

Kritik berikutnya dari Yudi Latif yakni terkait miskonsepsi teknologi. Latif menjabarkan tentang penyempitan makna teknologi yang hanya diidentikkan sebagai alat dengan memandang teknologi sebagai suatu mesin yang digunakan oleh manusia dalam bidang bidang keteknikan. Namun sesungguhnya teknologi lebih dimaknai sebagai

persoalan atas keterampilan bagaimana pengolahan sumber daya yang ada untuk kemakmuran manusia.

Kita harus memahami teknologi bukan hanya sekedar hal teknis. Namun suatu proses sosial di mana masyarakat bisa memanfaatkan sumber daya yang ada untuk dimanfaatkan sebaik mungkin. Dalam hal pendidikan maka arah pendidikan yang berorientasi kepada teknologi bukanlah untuk membuat peserta didik siap menggunakan teknologi yang ada, namun lebih pada aspek sikap kejiwaan dan bagaimana manajemen serta penciptaan kondisi sosial yang kondusif sehingga menumbuhkan keilmuan dan mengembangkan keterampilan.

Miskonsepsi selanjutnya yakni tentang pengembangan sumber daya manusia. Pada saat ini pendidikan yang ada mendorong institusi-institusi pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan yang *link and match* pada dunia industri. Dengan adanya keterkaitan dan keterpaduan tersebut maka proses pendidikan bertujuan untuk menyiapkan para peserta didik agar siap untuk terjun di dunia kerja. Konsep ini menjadi salah karena hanya terfokus pada menyiapkan peserta didik yang siap pakai sehingga melupakan konsep pengembangan kemanusiaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Amartya Sen, pengembangan sumber daya manusia lebih kepada kapabilitas manusia serta memberi kesempatan mereka untuk menjadi apa yang mereka inginkan. Mengembangkan manusia bukan hanya menyiapkan mereka untuk bisa mengerjakan hal-hal teknis terkait alat dan teknologi yang ada pada dunia industri. Namun lebih kepada pengembangan kemanusiaan. Sehingga, peserta didik memiliki intelegensi yang holistik serta mampu mengada dan menentukan definisi mereka sendiri (*being*) dan bisa menentukan ingin menjadi apa (*becoming*) mereka di masa depan.

Salah satu kritik tajam dari Yudi Latif terkait pendidikan saat ini adalah terkait kualifikasi sumber daya manusia yang hanya berbasis kepada kemampuan teknis dan sempit (*particular*). Seharusnya sumber daya manusia lebih disiapkan untuk bisa beradaptasi secara berkesinambungan dalam proses pemecahan masalah dan aktivitas strategis. Proses pendidikan bukanlah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi “batu bata” yang siap untuk digunakan melainkan mempersiapkan mereka menjadi “tanah liat” yang fleksibel dan bisa beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman (Latif, 2020).

Kita mengetahui bahwa era digital memiliki perkembangan yang sangat luar biasa dan kita tidak bisa mengatakan bahwa teknologi saat ini akan bertahan selamanya. Proses

pengembangan dan perkembangan selalu ada. Oleh karena itu pendidikan bukanlah untuk menyiapkan mereka dalam menguasai alat-alat saat ini namun lebih kepada bagaimana menciptakan manusia yang memiliki literasi yang kuat sehingga bisa terus belajar sepanjang hayat. Jika mereka dipersiapkan untuk menguasai alat-alat saat ini maka jika terjadi perkembangan mereka akan tertinggal.

Pendidikan yang berkebudayaan dengan basis teori pendidikan dari Ki Hajar Dewantara

Suatu sistem pendidikan yang sesuai bagi Indonesia adalah sistem pendidikan yang bersumber dari pemikiran dan perjuangan tokoh Indonesia. Sebagaimana dijelaskan dalam berbagai literatur bahwa landasan pendidikan Indonesia adalah pendidikan dari filosofi Ki Hajar Dewantara. Konsep ini memiliki pemahaman bahwa pendidikan dari Ki Hajar Dewantara adalah konsep yang paling tepat karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kondisi dan visi kebangsaan Indonesia (Suparlan, 2015). Pendidikan dari Ki Hajar Dewantara merupakan antitesis atau hibrida dari pendidikan ala barat dan pendidikan yang ada pada tradisi-tradisi Agung di nusantara. Pendidikan Ki Hajar Dewantara di desain secara khusus sehingga menyiapkan peserta didik yang memiliki akar kuat kebudayaan Indonesia namun memiliki visi jauh ke depan sebagai masyarakat global. Pendidikan dengan konsep Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang memiliki fokus kepada penanaman karakteristik dan kepribadian sehingga bukan hanya menitikberatkan pada intelektualitas semata (Subekhan & Annisa, 2018).

Yudi Latif menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses kebudayaan menitikberatkan kepada kemampuan afektif, kognitif dan konatif sehingga pendidikan Indonesia harus mengembangkan daya pikir, daya rasa, daya karya, dan daya raga yang ada sebagai suatu potensi manusia Indonesia (Latif, 2020). Ki Hajar Dewantara menyebutnya olah cipta atau olah pikiran di mana ini adalah salah satu bagian dari pendidikan yang berkebudayaan di mana peserta didik dibekali ilmu pengetahuan dan intelektualitas yang bisa membantu mereka dalam memahami dunia. Fokus selanjutnya dalam pendidikan berkebudayaan adalah belajar olah rasa. Oleh rasa merupakan proses untuk mengasah daya afektif di mana peserta didik harus memiliki keluhuran budi. Fokus utama dalam olah rasa adalah menanamkan nilai-nilai moralitas pada peserta didik. Nilai-nilai moralitas tersebut merupakan karakteristik yang mencirikan manusia Indonesia. Tanpa olah rasa maka manusia

Indonesia hanya akan menjadi instrumen yang hanya melakukan tindakan-tindakan teknis. Fokus selanjutnya adalah belajar olah karsa. Konsep ini menurut Ki Hajar Dewantara adalah suatu kreativitas inovatif di mana manusia diajarkan untuk menciptakan hal-hal baru sesuai dengan kapasitasnya yang berfungsi untuk memberi keberkahan bagi masyarakat. Olah karsa merupakan suatu tindakan kreatif di mana manusia harus memiliki *human capital* dan tidak hanya sekedar bisa memiliki pengetahuan saja. Olah karsa menuntut manusia menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki daya kebermanfaatan. Fokus selanjutnya adalah belajar olahraga. Suatu pemikiran dan kehalusan budi tidak akan berdampak signifikan jika tidak ditopang oleh raga yang kuat. Oleh karena itu menciptakan raga atau jasmani yang kuat bagi peserta didik adalah suatu kewajiban yang besar yang harus diselesaikan oleh pendidikan nasional kita

Pendidikan berkebudayaan untuk menghadapi era baru

Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana pemikiran Yudi Latif dalam konsep pendidikan yang berkebudayaan untuk membentuk suatu visi pendidikan yang memiliki relevansi pada era baru. Yudi Latif memberikan pemahaman bahwa pada perkembangan teknologi dan revolusi industri pada 4.0 yang terjadi saat ini tidak bisa dihindarkan dan hal tersebut mau tidak mau memberikan infiltrasi pada proses pendidikan yang ada (Latif, 2020). Berbagai fenomena pada dunia digital pada saat ini terkait adanya *internet of thing*, *artificial intelligence* dan lain sebagainya sesungguhnya tidak bisa menggantikan prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan. Perubahan kecepatan dan era disruptif yang ada bukanlah satu alasan untuk mengubah prinsip-prinsip pendidikan (Latif, 2020).

Yudi Latif menjelaskan bahwa zaman perunggu berakhir bukan karena habisnya perunggu, namun karena penemuan teknologi bersih yang telah mengubah bagaimana peradaban berjalan (Latif, 2020). Ini mengandung arti bahwa berbagai hal yang ada saat ini menjadi kadaluwarsa bukan karena satu hal itu habis, namun karena adanya sesuatu hal yang baru. Suatu hal yang baru tersebut akan selalu akan menjadi usang di kemudian hari karena cepatnya perubahan zaman. Era saat ini dikatakan disebut sebagai era disruptif karena adanya kecepatan dan sulitnya untuk memprediksi masa depan. Perubahan zaman bukanlah satu hal yang unik karena hal tersebut telah terjadi sepanjang sejarah. Apa yang membedakan perubahan tersebut dengan yang ada pada zaman ini adalah kecepatan atas perubahan.

Dengan kecepatan yang luar biasa tersebut segala sesuatu akan menjadi cepat usang. Maka, apa yang kita pelajari saat ini akan dengan cepat menjadi suatu hal yang ketinggalan.

Karena kondisi disruptif dan cepat tersebut, maka pendidikan tidaklah tepat jika berorientasi kepada tenaga yang siap pakai. Dengan kecepatan datangnya teknologi baru, maka keterampilan yang diajarkan akan menjadi usang dengan segera. Peserta didik yang awalnya siap pakai akan dianggap ketinggalan karena di dunia industri dengan cepat berkembang. Yudi Latif menegaskan bahwa atas dasar fenomena tersebut maka konsep pendidikan yang berbasis pada tantangan dan ancaman menjadi tidak relevan.

Konsep pendidikan seharusnya lebih menguatkan kepada kapabilitas. Hal ini berarti bahwa pendidikan tidaklah memasok “batu bata” sesuai dengan permintaan di industri bermain melainkan memasok tanah liat yang siap dipergunakan untuk keperluan dan tantangan apa pun. Yudi Latif menjelaskan bagaimana Cina mengubah kurikulum pembelajaran yang ada pada mereka. Mereka tidak melakukan spesifikasi namun mereka mengajarkan bagaimana pembelajar menjadi manusia yang generalis yang mampu berpikir independen dan inovatif (Latif, 2020). Kasus yang serupa juga terjadi di Amerika ketika negeri tersebut mengalami resesi. Amerika mengubah kurikulum dari Pendidikan yang berorientasi ke tenaga kerja siap pakai menjadi Pendidikan yang memberikan landasan literasi yang kuat. Ketika terdapat urgensi untuk mendongkrak perekonomian, kurikulum Amerika justru tidak memfokuskan pada keterampilan keterampilan *particular*. Dalam kurikulum Pendidikan di Amerika, mereka menyiapkan peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki literasi yang kuat. Mereka diberi kemampuan membaca dan menulis dengan sangat baik dan kritis. Manusia yang literal adalah manusia pembelajar. Dengan literais yang kuat, mereka akan siap untuk menyerap pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Serta, mereka siap untuk belajar pada berbagai disiplin keilmuan yang dibutuhkan sesuai dengan persoalan yang terus berkembang dalam kehidupan. Dengan literasi, mereka juga siap untuk memproduksi pengetahuan sehingga ide inovatif bisa muncul untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang ada.

KESIMPULAN

Dari teori Pendidikan yang Berkebudayaan bisa disimpulkan bahwa pendidikan yang bisa menghadapi tantangan zaman ini bukanlah pendidikan yang bersifat partikular. Pendidikan yang bisa menghadapi tantangan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta

didik untuk bisa berpikir secara mandiri dan inovatif serta memberikan bekal tidak hanya intelektual melainkan juga inovasi dan nilai-nilai moral. Di samping itu, harus ada pemahaman bahwa teknologi yang ada merupakan alat yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Sehingga, untuk menghadapi teknologi bukanlah menyiapkan masyarakat yang terampil dalam memakai teknologi. Apa yang harus dipersiapkan adalah mengembangkan dan membentuk masyarakat yang kompatibel yang sesuai dengan semangat atas kemajuan. Oleh karena itu, pendidikan yang berkebudayaan adalah membentuk masyarakat yang berbudaya di mana proses pendidikan adalah proses internalisasi nilai-nilai kebudayaan. Dengan internalisasi tersebut, kondisi sosial masyarakat akan bertransformasi menjadi masyarakat yang unggul dan maju serta secara otomatis akan kompatibel dengan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tengah berkembang.

Penulis menyarankan adanya suatu kesadaran atas perlunya pendidikan yang berlandaskan budaya. Pendidikan yang berkebudayaan merupakan pendidikan yang lebih berorientasi kepada pembentukan manusia yang berbudaya. Pendidikan bukan sekedar mempersiapkan peserta didik yang siap pakai dan sesuai dengan keahlian yang ada pada dunia industri. Kecepatan perubahan pada saat ini akan membuat keterampilan-keterampilan tersebut menjadi usang. Oleh karena itu pendidikan hendaknya lebih menekankan kepada pembentukan karakter dan memberikan landasan pengetahuan yang bersifat generalis sehingga bisa digunakan oleh peserta didik pada ranah apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawan, A. (2020). Exploring Education Character Thought of Ki Hajar Dewantara and Thomas Lickona. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 3(3):164–74.
- Dentzel, Z. (2013). “How the internet has changed everyday life.” *Ch@ nge* 19.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight* 27(5):47–50.
- Harari, Y. N. (2016). *Homo Deus: A brief history of tomorrow*. New York City: random house.
- Latif, Y. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Nur, M. S., & Uyun, A. S. (2020). *Tinjauan Pustaka Sistematis: Pengantar metode penelitian sekunder untuk energi terbarukan - bioenergi*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Schwab, K. (2017). *The fourth industrial revolution*. Sydney: Currency.
- Stephens-Davidowitz, S. (2017). Everybody lies: how Google search reveals our darkest secrets. *The Guardian* 9.
- Subekhan, S & Annisa, N.S. (2018). Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5(1):34–45.
- Suparlan, H. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal filsafat*, 25(1):56–74.
- Taufikin, T & Lift A.M. (2021). Ki Hajar Dewantara's Perspective on The Concept of Independent Education and Its Relevance to the Independent Learning in Indonesia. *Edukasia Islamika*, 6(1):90–110.
- Tilaar, H. A. R. (2003). Pendidikan dan Kekuasaan. *Magelang: Indonesia Tera*.
- Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power: Barack Obama's books of 2019*. London: Profile books.